# BAB IV

# ANALISIS TERHADAP NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN 12-19

Pada surat Luqman ayat 12-19 menceritakan pola pendidikan anak dengan nasihat. Metode nasihat dalam Al-Qur'an mengandung beberapa faktor pengajaran, antara lain: a). seruan dengan lemah lembut, b). nasihat dalam bentuk cerita atau perumpamaan yang mengandung pelajaran, c). nasihat dalam bentuk wasiat.[1]

Orangtua atau pendidik yang bijak sudah pasti menginginkan anak atau peserta didik yang dicintainya menjadi anak yang shalih dan shalilah, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Keinginan itu harus disertai dengan upaya untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, Luqman adalah figur yang baik dan patut dijadikan panutan dalam mendidik anak-anaknya, sehingga ia patut dijadikan teladan. Nasihat-nasihat yang diberikan pada anaknya jika kita kerjakan dapat mengantarkan anak kita meraih keinginan mulia tersebut. Berikut nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19:

[1] Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), h. 83



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Karakter Syukur

Karakter syukur dapat dilakukan melalui amal yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati adalah dengan meluruskan niat baik terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Syukur dengan lisan adalah berikrar memuji kebesaran Allah dengan kalimat *thoyyibah.* Syukur dengan anggota badan adalah dengan memanfaatkan nikmat itu untuk taat dan taqwa kepada Allah dan memohon perlindungan dari perbuatan maksiat.[2] Ketika beryukur kepada Allah, Allah akan menambah nimat itu semakin banyak. Firman Allah SWT :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*(Q.S Ibrahim: 7)[3]

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa cara bersyukur kepada Allah Swt terdiri dari empat komponen.

a. Syukur dengan hati

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari, mengingat, sepenuhnya bahwa nikmat yang kita peroleh, baik besar, kecil,

[2] Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim.* Yogyakarta: Sabil, 2011), h. 81

[3] Muhammad Shihib Thohir, *Al-Qur'an dan Terjemah,* ( Bandung: Roudhoh Jannah, 2009), h. 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak maupun sedikit semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah Swt.

b. Syukur dengan lisan

Ketika hati seseorang sangat yakin bahwa segala nikmat yang ia peroleh bersumber dari Alah, spontan ia akan mengucapkan *"Alhamdulillah"* (segala puji bagi Allah). Serta menisbatkan nikmat kepada Allah, bukan malah merasa sombong dan berbangga seolah semua nikmat adalah jerih payah kita. Seperti dijelaskan firman Alah dalam surat Adh-Dhuha: 11.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

*"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan".* (Q.S. Adh-Dhuha: 11)[4]

c. Syukur dengan perbuatan

Syukur dengan perbuatan mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan dijalan yang diridhoi Allah. Misalnya untuk beribadah kepada Alla, membantu orang lain dalam kesusahan, dan perbuatan baik lainnya. Menggunakan nikmat dengan cara yang diridhoi Allah serta menahan diri menggunakan nikmat dari perbuatan maksiat. Seperti, menggunakan mata dari melihat hal-hal yang dilarang Allah,

[4] Ibid. h. 596

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan tangan untuk melakukan kebaikan, dan lain sebagainya.

d. Menjaga nikmat dari kerusakan

Memanfaatkan kenikmatan dengan sebaik-baiknya. Misal ketika dianugerahi nikmat sehat, kewajiban kita adalah menjaga tubuh agar tetap sehat dan bugar agar terhindar dari penyakit dengan cara makan makanan yang *thayyibah* dan halal serta rutin berolahraga.

Demikian pula dengan halnya nikmat iman dan islam. kita wajib menjaganya dengan senantiasa shalat, membaca Al-Qur'an, menghadiri majlis-majlis taklim, berdzikir dan berdo'a.[5]

Syukur merupakan wujud rasa terima kasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan takwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan.[6] Karakter syukur dalam surat Luqman ayat 12 pada makna *anisykur* yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena diantara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia yang perlu dikembangkan dan dibiasakan. Syukur merupakan wujud rasa terima kasih kepada Tuhan dengan perilaku menunjukkan

[5] www.tghsupri2010.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 27 Februari 2017, pukul 08.00 wib
[6] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan iman dan taqwa atas segala kenikmatan yang diberikan kepada Tuhan. Hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رواه مسلم)[7]

*"Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kai Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata: Rasulullah SAW bersabda:"Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorangpun selain orang mu'min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya.*(H.R. Muslim)

Jika hadits diatas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan menumbuhkan karakter yang tangguh dalam beragai persoalan hidup. Baik ia dalam keadaan suka maupun duka, maka ia akan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Ulet dan bekerja keras secara tersirat akan masuk di dalam karakter seseorang yang bersyukur. Karena ia menyadari atas nikmat kesehatan dan kesempatan yang telah diberikan.

[7] Muslim Bin Hajjaj Abu Hasan Muslim Al-Qusyairy An-Naisabury, *Musnad Shahih Mukhtasar*, (Beirut: Darul Ichya', tanpa tahun), Juz, 4, h. 2295, Maktabatus Syamilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakter Iman

Karakter yang dikembangkan dalam surat Luqman selanjutnya yaitu pada ayat 13 tentang makna *inna al-syirka la zhulmun azhim* yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah disebut syirik. Syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhlukNya, seperti patung, pohon besar, batu, dan lain sebagainya. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebagai umat islam telah diketahui bahwa iman merupakan asas puncak dan tertinggi dalam islam, sehingga perbuatan mengingkari iman merupakan dosa besar.

Tingkah laku orangtua dalam rumahtangga senantiasa menjadi teladan bagi anak-anak. Pengaruh pendidikan keluarga secara langsung maupun tidak langsung, baik yang disengaja maupun tidak, sangat berpengaruh terhadap iman seseorang. Jangan diharapkan mempunyai anak yang berperilaku baik, namun orangtuanya selalu melakukan perbuatan yang tercela.[8]

Iman merupakan landasan Islam yang paling penting. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di

[8] www.irwansahaja.blogspot.co.id, diaksespada tanggal 27 januari pukul 8:07

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa iman dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan didunia serta kekekalan di dalam azab neraka.[9] Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 48, Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ٤٨

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (Q.S An-Nisa':48).[10]

Karakter iman tidaklah mudah, terutama di zaman ini yang semakin tidak kondusif. Orang-orang semakin mengutamakan tontonan daripada tuntunan. Maka dari itu diperlukan teladan dari para orangtua dan para pendidik agar anak-anaknya menjadi anak yang mempunyai iman dan takwa. Jika seorang anak, sejak kecil ia sudah dibiasakan dengan didikan berlandaskan iman dan takwa, maka ketika besar, ia senantiasa menerapkannya pada kehidupa sehari-hari, seperti berlaku jujur, amanah, tabligh walaupun ia berada dalam kesunyian.

Iman secara bahasa berarti percaya. Sedangkan meurut istilah adalah membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan

[9] Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah,* (Jakarta: Kunci Iman, 2014), h. 63

[10] Muhammad Shihib Thohir, *Al-Qur'an dan Terjemah,* ( Bandung: Roudhoh Jannah, 2009), h.86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perbuatan.[11] Dengan demikian, pengertian kepada Allah adalah membenarkan dalam hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya. Kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.

Ibnu Katsir r.a, dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang disayanginya. Oleh karena itu sebagai orang tua, ia tidak ingin dosa yang paling besar menimpa anaknya, yakni syirik.[12] Salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainya.

Orang yang mempunyai karakter Iman senantiasa mempercayai bahwa setiap amal perbuatannya ada yang mencatat. Yakni malaikat raqib dan atid. Karakter iman akan mewujudkan anak berperilaku amanah dalam setiap langkahnya. Seperti malu mencontek, malu berkata bohong, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal diatas, Rasulullah SAW bersabda:

---

[11] www.Indomoeslim.blogspot, diakses pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 20.22 wib

[12] Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak gaya Rasulullah,* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), h. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (رواه مسلم)[13]

*"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin sa'id dan lafazh tersebut milik yahya, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abu Amir dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulallah SAW bersabda:"Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: apabila dia berbicara niscaya dia berbohong, apabila dia berjanji ia mengingkari, dan apabila dia dipercaya dia berkhianat."*(H.R Muslim)

Jujur dan amanah merupakan cerminan dari karakter keimanan. Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan dalam diri bahwa disetiap gerak geriknya terdapat pengawasan dari Allah swt. Karakter ini sangat *urgen*, karena mapu membuat seseorang untuk bertahan untuk berjuang dalam hal kebaikan dan menolak tindakkan yang *madharat* atau tidak bermanfaat.

3. Karakter Berbakti kepada Orangtua

Terkait dengan berbakti kepada orangtua, hal ini ditekankan tentang pentingnya menghormati atau menghargai (*respect).* Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk

[13] Muslim bin Hajjaj Abu Hasan Muslim Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kitab, tanpa tahun), h. 277, Maktabatus Syamilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihargai, beradab sopan, dan tidak melecehkan orang lain.[14] Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu menghormati atau menghargai kepada kedua orang tua.

Pada ayat 14 dan 15 surat Luqman ditegaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan adalah *wawashshaina al-insana biwalidaihi* yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kepada orang tuanya. Tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orangtua, hal ini dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orangtua disisi Allah swt.

Berbakti kepada orangtua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orangtua selain orang yang tercela.[15] Merugilah anak yang hidup bersama orangtuanya namun ia tidak berbakti terhadap keduanya.

Al-Qur'an secara tegas mewajibkan anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya sebagaimana firman Allah swt:

---

[14] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Ibid*, h. 128
[15] Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom of Luqman El-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. (Solo: Aqwam, 2008), h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ
أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Q.S Al-Isra': 23-24)[16]

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa berakti kepada kedua orangtua merupakan kebaikan yang diwajibkan oleh Allah swt. Artinya nilai kebaikan berbakti kepada orangtua itu berlaku sepanjang zaman. Ayat tersebut mengandung arti batasan bahwa seorang anak tidak boleh berkata kasar apalagi menghardik kepada orangtua. Seorang anak harus menunjukkan sikap berterimakasihnya kepada orangtua yang menjadi sebab kehadirannya di muka bumi.

Hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ جَمِيلِ بْنِ طَرِيفٍ الثَّقَفِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ

[16] Muhammad Shihib Thohir, *Mushaf Marwah Al-Qur'an Terjemah, Ibid*., h. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَفِي حَدِيثِ قُتَيْبَةَ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي وَلَمْ يَذْكُرْ النَّاسَ (رواه مسلم)[17]

*"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: " Suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik? Rasulullah menjawab: ibumu!. Lalu siapa? Rasulullah menjawab: Ibumu!, lalu siapa? Rasulullah menjawab: Ibumu!, sekali lagi orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: Bapakmu!"* (H.R. Bukhari)

Berkaitan dengan hak-hak orangtua. Jika orangtua mengambil harta anak, maka tidak boleh bagi anak untuk menuntut orangtuanya agar mengembalikannya. Jika ternyata orangtua mengembalikannya, maka *Alhamdulillah*. Namun, jika tidak mengembalikan harta tersebut, itulah hak orangtua. Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ الْمُعَلِّمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا وَوَلَدًا وَإِنَّ وَالِدِي يَحْتَاجُ مَالِي قَالَ أَنْتَ وَمَالُكَ لِوَالِدِكَ إِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِكُمْ فَكُلُوا مِنْ كَسْبِ أَوْلَادِكُمْ (رواه ابو داوود) [18]

*"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Minhal telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Habib Al Mu'allim dari 'Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya memiliki harta dan anak, sementara orang tuaku membutuhkan hartaku?" Beliau bersabda: "Kamu dan hartamu adalah milik orang tuamu, sesungguhnya anak-anak kalian*

[17] Abu Hasan Muslim Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutub, tanpa tahun), h. 83, Maktabatus Syamilah

[18] Abu Dawud Sulaiman bin Ats'as, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Maktabah 'Asriyah, tanpa tahun), Juz. 3, h. 289, Maktabatus Syamilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*termasuk hasil usaha kalian yang terbaik. Maka makanlah dari usaha anak-anak kalian."*(H.R Abu Daud) [19]

Perlu diketahui bahwa kebolehan orangtua untuk mengambil harta milik anak baik dalam jumlah sedikit ataupun banyak itu memiliki syarat, yaitu:

a. Tidak memberikan madharat bagi anak dan dan tidak mengabil harta yang berkaitan kebutuhan sang anak.
b. Tidak mengambil harta anak kemudian diberikan kepada yang lain.
c. Orangtua tidak menghambur-hamburkan harta tersebut atau *tabdzir* baik dari sisi dunia maupun agama.
d. orangtua membutuhkan atau berhajat dengan harta anaknya yang dia ambil.[20]

4. Karakter Berbuat kebajikan

Karakter berbuat kebajikan dalam surat Luqman ayat 16 yaitu segala perbuatan walau kadarnya sebiji sawi akan diberikan balasan oleh Allah. Kepada Allah maupun manusia kita harus sama-sama berbuat baik dan menjadi manusia yang bisa diterima di masyarakat untuk setiap saat bersosialisasi. Tidak pandang besar kecilnya apapun kebajikan tersebut.[21]

Pada umumnya, seseorang merasa berat hati untuk mengeluarkan tenaga, harta, waktu, dan yang semisalnya jika tidak ada imbal balik darinya. Oleh karena itu barangsiapa yang mencurahkan tenaga, pikiran

---

[20] www.mahad-ib.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 27 januari 2106 pukul 7:23 wib
[21] Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak gaya Rasulullah,Ibid.* h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk saudaranya dengan hati yang tulus, orang seperti in berhak dibalas kebaikannya. Perlu diketahui juga, dalam islam orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يَخْطُبُ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى الْيَدُ الْعُلْيَا الْمُعْطِيَةُ وَالْيَدُ السُّفْلَى يَدُ السَّائِلِ (رواه احمد)[٢٢]

*"Telah menceritakan kepada kai Yunus telah menceritakan kepada kami Hammad yakni Ibnu Zaid telah menceritakan kepada kami Ayub dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda dan beliau sedang berkhutbah:"Tangan diatas lebih baik daripada tengan dibawah. Tangan diatas adalah pemberi sedangkan tangan dibawah adalah tangan peminta-minta."*(H.R Ahmad)

Oleh karena itu, hendaknya kita menjadi umat yang suka memberi daripada banyak menerima. Jika kita menerima pemberian, maka berbalas budilah!. Karena seperti itulah contoh dari Nabi SAW. Dalam islam telah ditetapkan bahwa islam adalah agama yang *rahmatanlil 'alamin,* agama yang penuh kasih sayang. Hal ini seperti yang telah diajarkan Nabi Muhamad SAW dan yang telah diwahyukan oleh Alah Swt, bahwa adanya pengaturan yang berhubungan dengan Tuhan dan juga manusia. Firman Allah Swt:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

[22]Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (tanpa kota: Muassasah Risalah, tanpa tahun), Juz 10, h.21, Maktabatus Syamilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (Q.S Al-Mumtahanah: 8)[23]

Kepada Alah maupun kepada manusia kita harus sama-sama berbuat baik, berbuat kebajikan untuk menjadi hamba yang baik dan menjadi manusai yang bisa diterima di masyarakat untuk setiap saat bersosialisasi. Tidak pandang berapapun besar dan kecilnya kebajikan tersebut.

5. Karakter Ibadah

Pada ayat 17 surat Luqman ditegaskan tentang karakter ibadah, yakni mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, serta bersabar dalam menerima cobaan. Ibnu Katsir mengatakan dalam kitab tafsirnya: "*Aqimish sholat",* dirikanlah shalat lengkap dengan batasan-batasan dan waktunya. Dengan mengerjakan shalat sesungguhnya manusia telah berusaha menjalankan yang ma'ruf dan meninggalkan kemungkaran. Untuk menjalankan yang ma'ruf dan mennggalkan yang mungkar sudah pasti akan banyak mendapatkan gangguan dari orang lain. Oleh karena itu, Luqman berpesan kepada anaknya untuk tetap bersabar, yakni bersabar dala mmenjalankan kewajiban Allah swt.[24]

Sayyid Sabiq menyatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperleh dari latihan

[23] Muhammad Shihib Thohir, *Al-Qur'an dan Terjemah,* ( Bandung: Roudhoh Jannah, 2009), h.550
[24] Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak gaya Rasulullah, Ibid.* h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan.[25] Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau mengulangnya secara konsisten. Ketaatan beragama yang berujung pada ibadah seperti ibadah shalat, tadarus Al-Qur'an, infaq dan sedekah serta pengalaman keagamaan lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَ ( رواه ابو داوود) [٢٦]

*"Telah menceritakan kepada kai Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin sa'ad dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari kakeknya dia berkata, Nabi SAW bersabda: perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahunmaka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".* (H.R Abu Daud)

Rasulullah menjelaskan dalam hadits diatas bahwa orangtua harus memerintahkan anaknya untuk shalat mulai dari berumur tujuh sampai sepuluh tahun. Itu artinya selama tiga tahun orangtua harus melakukan pembiasaan terhadap anak untuk beribadah. Diperbolehkan memukul anak yang berusia 10 tahun jika sudah disuruh shalat sejak usia 7 tahun. Bukan

[25] Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), h. 26

[26] Abu Dawud Sulaiman bin Ats'as, *Sunan Abi Dawud,* (Beirut: Maktabah 'Asriyah, tanpa tahun), Juz. 1, h. 133, Maktabatus Syamilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru seminggu atau sebulan langsung main pukul saja. Dalam memukulnya pun ada tata caranya.

Pukulan hendaknya tidak melukai fisik anak, seperti memukul wajah.[27] Didalam mendidik anak anak hendaknya tidak melalui pukulan, tamparan, terlebih bila orangtua atau pendidik dalam keaadaan emosi. Pukulan terhadap anak diperbolehkan manakala pukulan tersebut hanya sebatas untuk peringatan bagi si anak agar tidak mengulangi kesalahannya. Bagaimanapun juga, watak setiap anak berbeda-beda. Ada yang cukup dengan pandangan mata untuk memarahinya. Ada yang bisa memahami maksud orangtuanya ketika orangtua memalingkan wajahnya. Ada yang cukup diberi pengarahan. Adapula anak yang tidak dapat diarahkan kecuali dengan pukulan atau sifat keras barulah ia berhenti dari kesalahannya.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Prof. DR. Marjorie Gunnoe, seorang professor Psikologi di Calvin Cillage, Grand Rapids Michigan, mengungkapkan bahwa anak yang dipukul ringan ketika usia 10 tahun ketika melakukan kesalahan akan memiliki sifat positif yang lebih baik dalan hal akademis dan optimis dalam menggapai cita-citanya dibandingkan anak yang sama sekali tidak pernah dipukul ringan oleh orangtuanya.[28]

---

[27] Ibid., h. 128
[28] www.kabar makkah.com.2016, diakses pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 14.13 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat kita ketahui hasil didikan Islami, seperti: Abu Bakar, Umar Bin Khatab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, dll, mereka adalah output pendidikan Islami yang tak lepas dari didikan keras. Keras disini bukanlah melukai fisik semata. Melainkan didikan yang berlandaskan kasih sayang dan khawatir sang anak akan masuk neraka lantaran tidak melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah Swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*(Q.S At-tahrim:6)[29]

Kemrosotan nilai karakter generasi saat ini juga disinyalir karena semakin hilangnya perhatian dan kontrol atas perbuatan anak-anaknya. Perlu di tegakkan *amar ma'ruf nahi munkar,* yakni menyuruh kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Sehingga akan menjadikan generasi yang tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan.

Kematian adalah hal yang pasti terjadi. Karena itu janganlah meniru orang yang seolah-olah hidup di dunia selamanya yang sudah tentu bertentangan dengan kenyataan. Berfikirlah jernih bahwa kelak anggota badan kita akan dimintai pertanggungjawaban. Takutlah pada Allah Swt,

---

[29] Muhammad Shihib Thohir, *Mushaf Marwah Al-Qur'an Terjemah, Ibid*.h. 560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya ia adalah yang maha Mengetahui apa yang kau kerjakan. Lalu nasihatilah orang-orang mukmin agar melakukan amal ibadahnya, menjalankan segala perintah-Nya, mengesakan-Nya, serta tunduk dan patuh pada-Nya.[30]

6. Karakter Sosial

Pada ayat 18 dijelaskan bahwa Luqman mengingatkan putera-puteranya untuk menjaga, memeliara dan menampilkan akhlak yang mulia. Saling mengasihi diantara mereka, tidak sombong dan angkuh, apalagi sampai membuang muka.[31] Karakter ini sama halnya dengan (*respect)*, yakni menghargai atau menghormati orang lain. Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ سُلَامَى عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ يُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ يُحَامِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَدَلُّ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ(رواه الابخارى) [٣٢]

*"Dari Abu hurairah r.a. dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: setiap anggota dari manusia itu ada nilai sedekah atasnya, pada tiap hari matahari terbit kau menghukumi (memberi keputusan) dengan adli antara*

[30] Rizal Ibrahim, Menghadirkan Hati Panduan Menggapai Cinta Ilahi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 160

[31] Ahmad Zayidi dan Abdul Majid, *Tadzkirah (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Pendekatan Kontekstual)*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h.176-178.

[32] Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhori, *Jami' Musnad Shahih*, (Darutuuq Najah, tanpa tahun), Juz. 4, h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dua orang adalah sedekah, menolong seorang laki-laki mengenai tunggangannya, kamu membawa dia atau mengangkatkan barang-barangnya ke atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, tiap langkah kamu melangkahkannya untuk shalat adalah sedekah dank au menyingkirkan kotoran (sesuatu yang menyakitkan) dari jalan (raya) adalah sedekah.*

Hadits diatas merupakan cerminan karakter sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial tidak hanya berupa pemberian secara materiil. Melainkan kalimat yang baik, seperti mengucapkan salam, bertegur sapa, menolong orang lain merupakan bentuk karakter kepedulian kita terhadap sesama.

Serta pada ayat 19 merupakan larangan berlagak seperti orang paling besar di dunia penting untuk dihindari adalah makna *waqsid fii masyika waghdzudz min shoutik* yang artinya dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.

Pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak maupun pserta didik.[33] Perkataan, perbuatan, segala tindak tanduknya, baik disadari maupun tidak akan ditiru oleh anak atau peserta didiknya. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia.[34]

[33] Herlina Hasan Khalida, *Mmembangun Pendidikan Islami di Rumah, Ibid.* h. 45
[34] Ibid,. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keteladanan sangat penting untuk membentuk karakter sosial pada anak. Jangan menyuruh anak berlaku santun jika orangtuanya atau pendidiknya tidak berlaku santun. Jangan menyuruh kepada anak kalau dari orangtuanya tidak ada keteladanan yang konkret. Pendidikan karakter akan efektif jika memberi teladan secara baik dari orangtua, teman, pendidik, atau kakak, merupakan faktor yang paling membekas dalam pembentukan karakter anak, memberi petunjuk dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang berbudi luhur.

Umat muslim sudah sangat jelas bahwa Rasulullah SAW adalah teladan yang baik, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al–Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dankedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*[35]

Rasulullah SAW adalah gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak. Begitu juga apabila orangtua mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya dengan mengikuti konsep pendidikan karakter yang Luqman

[35] Muhammad Shihib Thohir, *Mushaf Marwah Al-Qur'an Terjemah, Ibid*.h. 420

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajarkan pada anaknya, maka besar harapan generasi yang akan datang menjadi generasi yang baik.

Dari uraian diatas dapat dismpulkan bahwa semua nasihat Luqman itu berorientasi pembentukkan karakter pada keselamatan agama anakanya. Ia menginginkan anaknya menjadi manusia yang taat kepada Tuhannya dalam seluruh aspek kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id